

DEWEY FOR WINDOWS SEBAGAI MEDIA DALAM PENENTUAN NOMOR KLASIFIKASI KOLEKSI PERPUSTAKAAN

Anis Masruri

Abstrak

Tulisan ini memaparkan tentang Dewey Decimal Classification (DDC) For Windows sebagai media dalam penentuan nomor klasifikasi koleksi perpustakaan. Karena luasnya cakupan yang perlu dibahas, maka tulisan ini baru memaparkan bagaimana cara instalasi program dan pembuatan nomor klasifikasi dari kelas utama dan penggabungan dengan tabel satu atau subdivisi standar. Contoh-contoh yang ditunjukkan dalam tulisan ini akan sangat membantu pada classifier dalam menentukan klasifikasi koleksi. Ketepatan dalam menganalisis subjek akan menghasilkan nomor klasifikasi yang sesuai sehingga akan memudahkan pengguna perpustakaan dalam melakukan temu kembali informasi.

Kata Kunci: DDC for Windows, Klasifikasi, Nomor Koleksi, Perpustakaan

A. PENDAHULUAN

Buku, majalah dan dokumen lainnya baik yang tercetak maupun yang tidak tercetak dihimpun dalam koleksi perpustakaan karena di dalamnya terdapat informasi dalam berbagai bidang dan ilmu pengetahuan. Perpustakaan merupakan sistem informasi yang berfungsi untuk menyediakan dan menyampaikan informasi yang terdapat dalam koleksinya bagi para pengguna perpustakaan. Karena itu koleksi perpustakaan perlu diolah dan diatur sedemikian rupa sehingga informasi yang terdapat di dalamnya dapat disimpan dan ditemukan kembali secara cepat dan tepat jika ada yang memerlukannya.¹

Pada umumnya perpustakaan diselenggarakan dengan tujuan menyediakan akses informasi bagi para pengguna dalam berbagai bentuk rekaman informasi dan memberikan bantuan dalam menentukan lokasi informasi yang dicari serta dibutuhkan oleh setiap pengguna perpustakaan. Untuk dapat menyediakan

¹ Zulfikar Zein, *Buku Kerja Dewey Decimal Classification Edisi ke-19* (Jakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1990), hlm. 1.

informasi yang tepat dan mudah dicari oleh pengguna, maka koleksi yang tersedia di perpustakaan perlu dikelompokkan atau diklasifikasikan menurut ciri dan karakteristiknya masing-masing. Ciri-ciri yang digunakan untuk mengelompokkan koleksi di perpustakaan biasanya didasarkan pada isi atau subjeknya. Untuk itu diperlukan skema klasifikasi koleksi yang *user friendly*. Dengan kata lain, dalam perpustakaan diperlukan suatu sistem temu kembali informasi (*information retrieval system*), baik berupa katalog maupun penempatan koleksi di rak perpustakaan. Di perpustakaan, untuk membuat sarana temu kembali informasi tersebut diperlukan kegiatan katalogisasi yang meliputi katalogisasi deskriptif dan katalogisasi subjek.²

Dalam pengertian umum, banyak orang menyebut kegiatan katalogisasi subjek ini dengan istilah klasifikasi. Klasifikasi merupakan pengelompokkan yang sistematis dari sejumlah objek, gagasan, buku atau benda-benda lain ke dalam kelas atau golongan tertentu berdasarkan ciri-ciri yang sama. Dalam konteks ilmu perpustakaan dan informasi, klasifikasi merupakan salah satu sarana dalam pengolahan koleksi, yaitu penggolongan, pengelompokkan dan penempatan koleksi berdasarkan tingkat persamaannya dan sekaligus memisahkannya dari koleksi lainnya berdasarkan tingkat perbedaannya.³ Pengelompokkan berdasarkan subjek

²Katalogisasi (*cataloging*), yaitu proses pengolahan data-data bibliografi yang terdapat dalam bahan pustaka² untuk menjadi katalog (Bloomberg dan Evans, 1985: 142). Dengan adanya katalog, diharapkan para pengguna perpustakaan dapat mengetahui gambaran singkat tentang bahan pustaka yang diproses, baik mengenai aspek bibliografis, isi yang terkandung di dalamnya, lokasi atau tempat penyimpanannya di perpustakaan, maupun keterangan lain yang dianggap penting. Dengan demikian, katalog perpustakaan berfungsi membantu para pengguna perpustakaan dalam melakukan temu kembali informasi di perpustakaan, dan inilah yang menjadi tujuan utama dibuatnya katalog perpustakaan (Waynar, 1967: 4). Kegiatan katalogisasi di perpustakaan meliputi katalogisasi deskriptif dan katalogisasi subjek. Katalogisasi deskriptif merupakan kegiatan mengidentifikasi dan menentukan ciri-ciri dokumen seperti pengarangnya, judulnya, tempat terbit dan lainnya yang lazim disebut dengan deskripsi bibliografis. Sedangkan katalogisasi subjek merupakan kegiatan mengadakan identifikasi tentang subjek atau pokok persoalan apa yang dibahas dalam satu dokumen. Kalau katalogisasi deskriptif mengidentifikasi fisiknya, maka dalam katalogisasi subjek ini yang diidentifikasi adalah isinya. Hasil kegiatan katalogisasi ini kemudian dituangkan dalam katalog baik yang berbentuk kartu maupun berbentuk lainnya. Katalog ini kemudian dinamakan dengan wakil dokumen atau wakil ringkas suatu dokumen yang disusun dalam susunan tertentu baik manual maupun terotomasi, sedangkan dokumen disusun dalam rak atau jajaran tertentu. Seorang pencari informasi dapat melakukan penelusuran langsung pada rak tau jajaran dokumen atau terlebih dahulu melalui katalog.

³ Lois Mai Chan, *Cataloging and Classification: An Introduction* (New York: McGraw-Hill, 1994), hlm. 259, mendefinisikan klasifikasi sebagai kegiatan pengorganisasian dunia ilmu pengetahuan ke dalam beberapa susunan sistematis. Sedangkan dalam menjelaskan pengertian klasifikasi perpustakaan, ia mengutip pendapat Arthur Maltby yang mendefinisikan klasifikasi

disebut dengan istilah klasifikasi fundamental, sedangkan pengelompokan berdasarkan ciri yang lain disebut dengan klasifikasi artifisial.

Dalam proses katalogisasi subjek ini seorang pustakawan harus mengetahui dalam SUBJEK APA dokumen tersebut atau MENGENAI APA. Oleh karena itu, setiap dokumen yang masuk ke perpustakaan harus dilakukan analisis mengenai apa atau tentang apa dokumen tersebut. Kegiatan ini dinamakan dengan analisis subjek. Setelah diketahui subjeknya, kemudian subjek tersebut diterjemahkan ke dalam suatu KODE atau BAHASA INDEKS tertentu. Kegiatan ini dinamakan dengan DESKRIPSI INDEKS.

B. ANALISIS SUBJEK

Disadari atau tidak, sebelum melakukan klasifikasi, telah terjadi atau seharusnya terjadi suatu analisis subjek. Kegiatan analisis subjek ini merupakan hal yang sangat penting dan memerlukan kemampuan intelektual, karena di sinilah ditentukan pada subjek apa dokumen akan ditempatkan. Untuk melaksanakan kegiatan analisis subjek ini ada dua hal yang perlu dikenali atau dipahami tentang suatu dokumen, yaitu JENIS KONSEP dan JENIS SUBJEK. Dengan mengenali jenis konsep dan jenis subjek tersebut akan membantu pustakawan dalam menetapkan pada atau dalam subjek apa suatu dokumen.

Dalam suatu dokumen dapat dibedakan tiga jenis konsep yaitu disiplin ilmu, fenomena dan bentuk. Disiplin ilmu merupakan istilah yang digunakan untuk satu bidang atau cabang ilmu. Disiplin ilmu dapat dibedakan pada dua kategori yaitu disiplin fundamental dan sub-disiplin. Disiplin fundamental meliputi bagian-bagian utama ilmu pengetahuan. Terdapat perbedaan pendapat para ahli dalam menetapkan disiplin fundamental ini. Namun demikian ada tiga kelompok disiplin fundamental yang diakui pada umumnya yaitu ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu alamiah dan ilmu-ilmu

perpustakaan sebagai susunan sistematis subjek buku atau koleksi lainnya pada rak-rak dan entri-entri katalog, serta indeks. *World Encyclopedia of Library and Information Services* (Chicago: American Library Association, 1993), hlm. 207 membagi istilah klasifikasi ke dalam tiga pengertian tetapi masih berhubungan satu sama lain. *Pertama*, istilah klasifikasi diartikan sebagai kegiatan pengklasifikasian atau membuat skema klasifikasi yang hasil dari pembuatan skema klasifikasi ini sering disebut dengan klasifikasi. *Kedua*, kegiatan klasifikasi atau menandai klasifikasi suatu dokumen dengan melihat pada isi atau subjek dokumen tersebut. *Ketiga*, hasil susunan fisik dokumen baik berupa buku atau koleksi lainnya pada rak perpustakaan atau pada susunan entri katalog yang terdapat pada susunan katalog subjek berkelas.

kemanusiaan. Sub-disiplin merupakan bidang spesialisasi dalam satu disiplin fundamental. Misalnya dalam disiplin fundamental ilmu-ilmu alamiah, sub-disiplin yang merupakan spesialisasinya adalah fisika, kimia, biologi dan sebagainya.

Fenomena adalah benda atau wujud yang menjadi objek kajian dari suatu disiplin ilmu. Misalnya PENDIDIKAN REMAJA. Pendidikan merupakan konsep disiplin ilmu, sedangkan remaja adalah fenomena yang menjadi objek atau sasarannya. Objek atau sasaran yang menjadi fenomena dapat dibedakan ke dalam dua kategori yaitu objek kongkrit dan objek abstrak. Objek kongkrit adalah objek yang dapat dilihat, diraba dan dirasakan seperti ayam, motor dan nasi. Sedangkan objek abstrak tidak dapat dilihat seperti cinta, nakal, benci, tampan, cantik dan sebagainya.

Bentuk adalah cara bagaimana suatu subjek disajikan. Ada tiga buah bentuk dalam konteks analisis ini yaitu bentuk fisik, bentuk penyajian, dan bentuk intelektual.

Bentuk fisik yakni medium atau sarana yang digunakan dalam menyajikan suatu subjek, misalnya dalam bentuk buku, majalah, pita rekaman, mikrofilm, kaset dan lain sebagainya. Bentuk fisik TIDAK MEMPENGARUHI pada isi subjek dokumen. Dokumen dengan subjek EKONOMI, meskipun disajikan dalam berbagai medium, misalnya pada buku, jurnal, kaset, video dan lain sebagainya, subjeknya tetap pada EKONOMI.

Bentuk penyajian menunjukkan pengaturan atau organisasi isi atau subjek dokumen. Ada tiga macam bentuk penyajian yaitu 1) yang menunjukkan lambang-lambang dalam penyajiannya seperti bahasa, gambar dan lainnya, 2) yang memperlihatkan tata susunan tertentu, misalnya abjad, sistematis, kronologis, dan sebagainya, dan 3) yang penyajiannya untuk kelompok tertentu, misalnya bahasa Inggris untuk pemula, Psikologi untuk ibu rumah tangga. Kedua dokumen tersebut ialah mengenai BAHASA INGGRIS dan PSIKOLOGI, bukan pada pemula dan ibu rumah tangga.

Bentuk intelektual yaitu aspek yang ditekankan dalam pembahasan suatu subjek. Misalnya FILSAFAT SEJARAH, di sini yang menjadi subjeknya adalah SEJARAH sedangkan FILSAFAT adalah bentuk intelektualnya. Sebaliknya,

SEJARAH FILSAFAT yang menjadi subjeknya adalah FILSAFAT, sedangkan SEJARAH adalah bentuk intelektualnya.

C. JENIS SUBJEK

Dalam kegiatan analisis subjek, dokumen yang diolah bisa terdapat dalam berbagai macam jenis subjek. Secara umum, subjek suatu dokumen dapat dikelompokkan dalam 4 jenis yaitu subjek dasar, subjek sederhana, subjek majemuk, dan subjek kompleks.

Subjek Dasar merupakan subjek yang hanya terdiri dari satu disiplin atau subdisiplin ilmu saja. Misalnya Pengantar Ilmu Kedokteran, subjeknya adalah Kedokteran. Bunga Rampai Sosiologi, subjeknya adalah Sosiologi.

Subjek sederhana adalah subjek yang hanya terdiri dari satu Faset yang berasal dari satu subjek dasar. Faset adalah subkelompok kelas yang terjadi disebabkan oleh satu ciri pembagian. Misalnya Pengantar Ekonomi Pancasila, terdiri dari subjek dasar EKONOMI dan satu faset yaitu PANCASILA (faset masalahnya). Pertanian di Indonesia terdiri dari subjek dasar PERTANIAN dan satu faset yaitu Indonesia (faset tempat).

Subjek Majemuk, yaitu suatu subjek yang terdiri dari subjek dasar disertai dari dua atau lebih faset. Misalnya Kurikulum Sekolah Dasar. Di sini terdapat subjek dasar PENDIDIKAN dan dua faset yaitu KURIKULUM (faset masalah) dan SEKOLAH DASAR (faset jenis). Hukum Publik di Indonesia. Di sini terdapat subjek dasar HUKUM dan terdapat dua faset yaitu Hukum Publik (faset jenis) dan Indonesia (faset tempat).

Subjek Kompleks, yaitu bila ada dua atau lebih subjek dasar yang berinteraksi antara satu dengan lainnya. Misalnya Pengaruh media televisi dalam pengembangan minat baca. Di sini terdapat dua subjek dasar, yaitu TELEVISI dan MINAT BACA. Statistik untuk Pustakawan. Di sini terdapat dua subjek yakni STATISTIK dan PUSTAKAWAN. Untuk menentukan subjek mana yang akan diutamakan dalam subjek kompleks ini perlu diketahui hubungan antara subjek dasar di dalamnya, yang disebut dengan FASE. Dalam Subjek kompleks ini terdapat 4 buah fase yaitu Fase bias, fase pengaruh, fase alat dan fase perbandingan.

Fase bias, yaitu subjek yang disajikan untuk kelompok subjek tertentu. Dalam hal ini subjek yang diutamakan adalah pada subjek yang disajikan. Misalnya Statistik untuk Pustakawan, subjek yang diutamakan adalah pada "Statistik" bukan pada "Pustakawan".

Fase Pengaruh, yaitu bila dua atau lebih subjek dasar dalam subjek kompleks itu saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya. Dalam hal ini subjek yang diutamakan adalah subjek yang dipengaruhi. Misalnya Pengaruh Abu Gunung Merapi terhadap Pertanian di Jawa Tengah dan Yogyakarta, maka subjek yang diutamakan adalah Pertanian, bukan pada Abu Gunung Merapi.

Fase Alat, yaitu subjek yang digunakan sebagai alat untuk menjelaskan atau membahas subjek lain. Subjek yang diutamakan adalah subjek yang dibahas atau dijelaskan. Misalnya Penggunaan Analisa Statistik terhadap Program pengentasan Kemiskinan di Indonesia. Di sini, subjek yang diutamakan adalah "Kemiskinan" bukan "Statistik".. Contoh lainnya adalah Penggunaan Alat Kimia Dalam Penentuan Kehamilan. Di sini subjek yang diutamakan adalah "Kehamilan", bukan Kimia.

Fase Perbandingan, yaitu dalam suatu dokumen terdapat berbagai subjek tanpa ada hubungannya antara satu dan lainnya. Untuk menentukan subjek yang akan diutamakan berdasarkan pada pedoman tertentu, misalnya 1) pada subjek yang dibahas lebih banyak. Contoh : Islam dan ilmu Pengetahuan. Jika Subjek Islam yang dibahas lebih banyak, maka subjek Islam yang diutamakan. Begitu pula sebaliknya, 2) pada subjek yang pertama kali disebut. Contoh : Perpustakaan dan Masyarakat. Subjek yang diutamakan adalah Perpustakaan bukan pada subjek masyarakat, karena perpustakaan disebut pertama kali, 3) pada subjek yang erat kaitannya dengan jenis perpustakaan atau pengguna perpustakaan. Contoh : Hukum dan Kedokteran. Jika dokumen itu berada di Perpustakaan Fakultas Hukum maka akan ditempatkan di subjek hukum, sebaliknya jika di dokumen tersebut berada di Perpustakaan Fakultas Kedokteran, maka akan ditempatkan pada subjek kedokteran.

Dalam menterjemahkan hasil analisis subjek kompleks ini ke dalam bahasa indeks, adakalanya sistem bahasa indeks tersebut dapat menampung subjek yang

kompleks, misalnya bagan klasifikasi UDC (Universal Decimal Classification), tetapi ada juga sistem bahasa indeks yang harus memilih salah satu dari beberapa subjek tersebut. Misalnya pada bagan klasifikasi DDC (Dewey Decimal Classification). Meskipun pada beberapa kasus, DDC memberikan instruksi untuk menggabungkan secara langsung kedua subjek yang terdapat dalam dokumen.

Dengan mengenali jenis subjek dan jenis konsep dokumen di atas, maka dalam menentukan subjek suatu dokumen dapat diperoleh suatu urutan tertentu yaitu DISIPLIN ILMU / FENOMENA / BENTUK⁴.

Setelah melakukan proses analisis subjek, dan mendapatkan deskripsi indeks baru kemudian dilakukan penerjemahan ke dalam bahasa indeks baik verbal maupun non verbal. Bahasa Indeks verbal sering dinamakan tajuk subjek atau tesaurus dan bahasa indeks non verbal dinamakan dengan klasifikasi. Sebagai sarana pengelompokan koleksi, klasifikasi mempunyai tujuan di antaranya adalah membantu pengguna mengidentifikasi dan melokalisasi sebuah dokumen atau koleksi perpustakaan berdasarkan nomor panggil, mengelompokkan dokumen atau koleksi perpustakaan sejenis menjadi satu, memudahkan penelusuran literatur/koleksi serta memudahkan penempatannya di rak perpustakaan berdasarkan ciri subjek koleksi tersebut.⁵

Klasifikasi mengacu pada susunan logis bidang pengetahuan dan seni menyusun buku atau dokumen lainnya sesuai dengan bagan atau skema klasifikasi. Dengan kata lain, klasifikasi berarti pembuatan sebuah bagan klasifikasi dan penerapannya terhadap dokumen atau koleksi yang ada di perpustakaan.⁶

⁴ Urutan Sitasi ini mengacu kepada pendapat S.R. Ranganathan, seorang ahli perpustakaan dari India.

⁵ Tujuan klasifikasi ini selaras dengan tujuan perpustakaan yang dikemukakan oleh G. Edward Evans dan Sandra M. Heft yaitu *to provide access to information in all its many forms and formats, and to provide assistance to library users in locating specific pieces of that information*. Baca selengkapnya pada buku *Introduction to technical services 6th edition* (Englewood, Colorado : Libraries Unlimited, 1994), hlm. 176. Sedangkan Lois Mai Chan, op.cit, hlm. 259. menjelaskan bahwa ada dua tujuan klasifikasi yaitu *pertama*, untuk membantu pengguna perpustakaan dalam mengidentifikasi dan mengetahui lokasi suatu jenis karya melalui nomor panggil. (penjelasan penulis tentang nomor panggil adalah nomor unik suatu dokumen yang minimal terdiri dari tiga unsur yaitu nomor klasifikasi, tiga huruf pertama dari pengarang yang biasanya sudah dibalik dan satu huruf pertama judul yang bukan kata sandang). Kedua, untuk mengelompokkan semua karya yang mempunyai jenis yang sama atau mendekati sama secara bersama-sama.

⁶ Sulistyono Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 396.

Banyak sistem klasifikasi yang telah diciptakan orang, seperti Dewey Decimal Classification (DDC), Colon Classification, Bliss Classification, Universal Decimal Classification (UDC)⁷, dan Library of Congress Classification (LCC)⁸. Di antara ketiga sistem klasifikasi tersebut, DDC merupakan sistem klasifikasi yang paling banyak digunakan di dunia. Di Indonesia DDC menempati peringkat pertama sebagai bagan klasifikasi yang paling banyak digunakan.

Meskipun DDC paling populer sebagai skema klasifikasi koleksi perpustakaan, akan tetapi masih banyak yang tidak mengetahui bagaimana sebenarnya teori-teori dan penerapannya di perpustakaan, baik masyarakat pengguna maupun para pustakawan itu sendiri. Apalagi mengingat bahwa cukup banyak orang yang berstatus sebagai profesi pustakawan tetapi mereka tidak mempunyai latar belakang pendidikan ilmu perpustakaan. Hal ini tentu menjadi persoalan yang cukup serius. Tugas pustakawan sebenarnya yang paling pokok adalah menjadi penghubung (*interface*) antara dunia informasi di satu sisi dengan dunia pengguna di sisi lainnya. Jika pustakawan tidak mempunyai keahlian dalam menentukan klasifikasi koleksi, tentu akan mengakibatkan koleksi itu jauh tempatnya dari bayangan pengguna. Dengan demikian tugas atau peran pustakawan sebagai penghubung informasi tidak dapat tercapai dengan baik. Dan pada akhirnya memunculkan ketidakpuasan pengguna. Sebaliknya, pengguna juga hendaknya mengetahui DDC dan penggunaannya dalam penelusuran informasi meskipun secara umum.

⁷ UDC merupakan adaptasi dari DDC yang dikembangkan oleh Paul Otlet dan Henri La Fontaine dari Belgia. Edisi pertama terbit tahun 1905 dalam bahasa Perancis dengan judul *Manuel de Répertoire bibliographique universel*. UDC didesain untuk menyusun indeks berkelas dari bibliografi universal yang mencakup semua publikasi termasuk buku dan artikel majalah. Proyek penyusunan UDC ini dimulai pada tahun 1895 oleh Institut International de Documentation (FID). Pada tahun 1897 Otlet telah menulis hasil laporannya tentang berbagai karya dalam berbagai bentuk, berbagai bahasa dan berbagai subjek. Dia mengangankan untuk menyatukan berbagai tulisan yang tersebar didunia. Waktu itu dia tidak tahu dan tidak pernah tahu bahwa mimpinya akan terwujud sekarang, meskipun tidak perlu mengumpulkan berbagai karya, yaitu dengan adanya World Wide Web. UDC dikenal dengan berbagai nama seperti Classification Internationale Decimale, International Decimal Classification dan Expanded Dewey dan Brussel Expansion of Dewey. Namun yang paling populer adalah UDC. Selengkapnya baca Quotation of Paul Outlet's writing from W. Boyd Rayward's *The Universe of Information* (Moscow : FID, 1975) yang dikutip dalam "UDC Announcements" tersedia dalam <http://www.udcc.org/announcement.htm> diakses tanggal 3 Juni 2005 pukul 14.00 WIB.

⁸ Selengkapnya lihat Jennifer Rowley, *Organizing Knowledge*, 2nd edition (England : Ashgate, 1992), hlm. 200-236.

D. SEJARAH PERKEMBANGAN DEWEY DECIMAL CLASSIFICATION

DDC merupakan klasifikasi berdasarkan disiplin, bukan hanya pengelompokan koleksi berdasarkan subjek belaka⁹. Pembagian kelas utama dan subkelas berdasarkan disiplin akademis atau bidang kajian, bukannya berdasarkan subjek. Hasilnya ialah subjek yang sama mungkin memperoleh tempat kelas lebih dari satu. Misalnya subjek keluarga mungkin digolongkan dalam kelas etika, agama, sosiologi, adat-istiadat, keluarga berencana, rumah tangga, hukum dan sebagainya.

Sistem klasifikasi DDC diciptakan oleh Melville Louis Kossuth Dewey¹⁰ pada tahun 1873 dan pertama kali diterbitkan pada tahun 1876, yaitu sebuah pamflet berjudul *A Classification and Subject Index for Cataloguing and Arranging the Books and Pamphlets of a Library*. Penerbitan pamflet tersebut menandai terbitnya sistem Dewey Decimal Classification, yang lebih dikenal dengan singkatannya, DDC. Edisi pertama terbit setebal 44 halaman, diterbitkan dengan nama pengarang anonim, berisi kata pendahuluan, bagan untuk 10 kelas utama yang dibagi secara desimal menjadi 1000 kategori bernomor 000-999, serta indeks subjek berabjad.

⁹ Mary Liu Kao, *Cataloging and Classification for Library Technicians* (New York: The Haworth Press, 1995), hlm. 80.

¹⁰ Melville Louis Kossuth Dewey dilahirkan pada tanggal 10 Desember 1851 dari sebuah keluarga miskin di Adams Center, sebuah kota kecil di dekat New York. Karena namanya dirasa terlalu panjang, semasa mudanya ia membuang nama tengahnya sehingga menjadi Melvil Dewey kemudian dipanggil dengan nama terakhirnya yaitu Dewey (baca Dui). Ia memperkenalkan Sistem DDC ini pada waktu berusia 21 tahun. Pada saat itu ia merupakan asisten di perpustakaan Amherst College. Karyanya ini telah menciptakan revolusi di dunia ilmu perpustakaan dan informasi dan menjadi awal era baru kepustakawanan. Melvil Dewey kemudian mendapat sebutan Bapak Kepustakawanan Modern (*Father of Modern Librarianship*). Ia membantu berdirinya American Library Association (ALA) pada tahun 1876 dengan menjabat sebagai sekretaris periode 1876-1890. Kemudian ia menjabat sebagai Presiden ALA pada tahun 1890-1893. Ia juga yang merintis dan mendirikan *Library Journal* dan mempromosikan standardisasi perpustakaan dan banyak mendirikan lembaga-lembaga perpustakaan. Sebagai pioneer dalam pendidikan perpustakaan, Dewey menjadi pustakawan di Columbia College (sekarang Columbia University) pada tahun 1883, dan pendiri sekolah perpustakaan pertama pada tahun 1887. Pada tahun 1889, ia menjadi Direktur Perpustakaan Nasional New York di Albany hingga tahun 1906. Dewey juga merupakan pioneer dalam pemberdayaan perempuan. Dia bersama istri pertamanya, Annie Dewey mengembangkan Club yang bertujuan untuk peningkatan bidang sosial, budaya dan spiritual. Dewey meninggal pada tanggal 26 Desember 1931 setelah mengalami stroke pada usia 80 tahun. Tujuh dekade sesudah kematiannya, dia sampai kini masih sangat dikenal dengan *Dewey Decimal Classification*, sebuah skema klasifikasi perpustakaan yang paling banyak digunakan di seluruh dunia. Selengkapnya baca "How One Library Pioneer Profoundly Influenced Modern Librarianship" yang dapat dilihat dalam <http://www.oclc.org/dewey/resources/biography/default.htm>. Diakses pada tanggal 1 Februari 2006 pukul 10.00 WIB.

Pembagian 10 kelas utama merupakan perbaikan dari sistem klasifikasi yang dikembangkan oleh W.T. Harris pada tahun 1870. Harris sendiri mendasarkan bagan klasifikasinya atas klasifikasi pengetahuan menurut Sir Francis Bacon tetapi tata urutannya berbeda. Bacon membagi pengetahuan menjadi 3 kategori dasar, yaitu sejarah, sastra dan filsafat. Ketiga kategori ini sesuai dengan pikiran manusia yaitu memori (ingatan), imajinasi, dan nalar.¹¹

DDC edisi 2 terbit tahun 1885. Dalam edisi kedua ini terdapat relokasi artinya penggeseran sebuah subjek dari sebuah nomor ke nomor lain. Edisi ini merupakan dasar untuk edisi berikutnya. Dalam edisi ini, Dewey pertama kali mengemukakan prinsip integritas angka, artinya nomor dalam bagan Dewey dianggap sudah mapan walaupun mungkin terjadi relokasi. Integritas angka atau stabilitas angka tetap dipertahankan pada edisi-edisi awal DDC walaupun perubahan angka tertentu tidak dapat dihindari. Dewey mengawasi revisi bagannya hingga edisi ke-13.

Edisi 16 yang terbit tahun 1958 memulai tradisi baru dengan kebijakan siklus revisi tujuh tahunan, artinya bagan DDC akan terbit dalam edisi baru setiap 7 tahun. Edisi 20 terbit tahun 1989 dengan beberapa perubahan. DDC dibagi menjadi 4 jilid. Walaupun tetap mempertahankan prinsip integritas nomor, dalam edisi 20 ini, prinsip tersebut sedikit dilanggar dengan terjadinya relokasi, misalnya komputer menempati 001, yang semula merupakan bagian dari elektronika.

Kini DDC menginjak edisi ke-22 (terbit tahun 2003 dengan warna cover hijau), merupakan bagan klasifikasi yang paling banyak dipakai di dunia. Di Indonesia, DDC menduduki peringkat pertama sebagai bagan klasifikasi yang paling banyak digunakan, menyusul kemudian UDC. DDC edisi ke-22 ini terdiri dari 4 volume. Volume pertama berisi pengantar dan tabel. Penggunaan rujukan dan prinsip-prinsip klasifikasi dijelaskan pada volume ini. Beberapa konsep utama juga secara khusus dijelaskan. Volume kedua berisi skema klasifikasi dari kelas 000

¹¹ Sulistyio Basuki, *Pengantar Ilmu...*, hlm. 402. Baca juga Wayne A. Wiegand, "The Amherst Method : The origin Of Dewey Decimal Classification Scheme" dalam *Libraries & Culture* (Vol. 33 No. 2 Spring 1998) hlm.182.

sampai dengan 599, volume ketiga berisi skema klasifikasi 600 sampai dengan 999, dan volume keempat berisi indeks relatif.¹²

Di samping DDC diterbitkan dalam bentuk cetak (print out), DDC juga diterbitkan oleh OCLC dalam bentuk CD, dengan label **DDC for Windows**. Dengan adanya DDC for Windows ini diharapkan pencarian nomor klasifikasi dapat dilakukan dengan cepat. Meskipun demikian, untuk menggunakan DDC for Windows ini diperlukan pedoman dan petunjuk agar dapat menghasilkan nomor klasifikasi yang tepat sesuai dengan isi atau subjek yang terdapat dalam dokumen. Oleh karena itulah tulisan ini akan memberikan wawasan bagaimana cara menggunakan DDC for Windows mulai dari tahap instalasi sampai dengan penggunaannya.

E. KONSEP DASAR DDC

Secara umum, Dewey Decimal Classification (DDC) membagi dunia pengetahuan ke dalam 10 bidang utama (*the ten main classes*). Masing-masing kelas utama kemudian dibagi menjadi 10 divisi dan masing-masing divisi dibagi lagi menjadi 10 seksi. Semua nomor klasifikasi adalah 3 digit, seperti 000, 150, 297 dan sebagainya. Meskipun demikian, DDC masih memungkinkan diadakannya pembagian lebih lanjut dari seksi menjadi subseksi, dari subseksi menjadi sub-subseksi dan seterusnya. Oleh karena pola perincian ilmu pengetahuan yang berdasarkan kelipatan sepuluh inilah, maka DDC disebut Klasifikasi persepuluhan atau Klasifikasi desimal.

Apabila dirinci, dalam nomor tiga digit itu, digit pertama mengindikasikan kelas utama, digit kedua adalah divisi dan digit ketiga mengindikasikan seksi. Sebagai contoh, untuk nomor **025**, 0 adalah kelas utama GENERALITIES, nomor 2 di tengah mengindikasikan divisi LIBRARY AND INFORMATION SCIENCE, dan nomor 5 mengindikasikan seksi LIBRARY OPERATIONS OF LIBRARIES, ARCHIVES, INFORMATION CENTERS. Jika lebih spesifik, nomor 025.43 untuk

¹² Lihat "Wikipedia : Dewey Decimal Classification" dalam *Wikipedia, Free Encyclopedia* yang tersedia dalam http://en.wikipedia.org/wiki/Dewey_Decimal_Classification. Diakses pada tanggal 1 Februari 2006 pukul 10.15 WIB.

sebuah buku mengindikasikan buku itu tentang LIBRARY CLASSIFICATION SYSTEMS.

Berikut adalah 10 kelas utama (*The Ten Main Classes*) atau *First Summary* dari DDC, yaitu :

<u>Kode/notasi</u> ¹³	<u>Bidang</u>
000	Generalities (Karya Umum)
100	Philosophy & Psychology (Filsafat dan psikologi)
200	Religion (Agama)
300	Social Sciences (Ilmu-Ilmu Sosial)
400	Languange (Bahasa)
500	Natural Sciences & Mathematic
600	Technology /Applied Sciences The Arts (Kesenian)
800	Literature & rhetoric (Kesusateraan)
900	Geography and History ¹⁴

Tiap-tiap kategori utama di atas, dibagi ke dalam sembilan sub kategori

(divisi) Misalnya untuk kelas 500 adalah sebagai berikut :

500	Natural Sciences & Mathematics
510	Mathematics
520	Astronomy & Allied Sciences
530	Physics
540	Chemistry & Allied Sciences
550	Earth Sciences
560	Paleontology & paleozology
570	Life Sciences
580	Botanical Sciences
590	Zoological Sciences ¹⁵

Selanjutnya, tiap-tiap divisi dapat dibagi lagi menjadi seksi, misalnya untuk

kelas 520 perinciannya adalah sebagai berikut :

520	Astronomy & Allied Sciences
521	Celestial mechanics
522	Techniques, equipment, etc.

¹³ Notasi terdiri dari serangkaian symbol berupa angka yang mewakili serangkaian istilah (yang mencerminkan subjek tertentu yang terdapat dalam bagan. Dengan demikian setiap kelas, bagian dan sub bagian di dalam bagan mempunyai notasi sendiri yang pada bagan DDC disebut dengan nomor kelas. Angka Arab digunakan untuk merepresentasikan masing-masing kelas dalam DDC

¹⁴ How The Dewey Decimal System Works. Dalam http://www.lib.duke.edu/libguide/fi_books_dd.htm Diakses tanggal 1 Pebruari 2006 pukul 12.15 WIB.

¹⁵ *Ibid* .

523	Specific Celestial bodies
524	[Unassigned]
525	Earth (Astronomical Geography)
526	Mathematical Geography
527	Celestial Navigation
528	Ephemerides
529	Chronology ¹⁶

Nomor yang menunjukkan seksi tersebut, dapat diperinci lagi menjadi sub

seksi, misalnya untuk kelas 523, adalah sebagai berikut :

523	Specific Celestial bodies
523.3	Moon
523.4	Planets
523.5	Meteors, Solar wind, Zodiacal light
523.6	Comets
523.7	Sun
523.71	Constants and dimensions
523.72	Physic of
523.73	Motions
523.74	Photosphere
523.75	Chromosphere and corona
523.76	Solar interior
523.78	Eclipses ¹⁷

Sampai dengan edisi ke-21, DDC mempunyai 7 tabel pembantu yaitu tabel 1 tentang subdivisi standar, tabel 2 tentang geografi atau wilayah, tabel 3 tentang bentuk sastra, tabel 4 tentang bentuk bahasa, tabel 5 tentang ras atau etnik, tabel 6 tentang bahasa, tabel 7 tentang kelompok orang. Notasi-notasi dalam tabel-tabel tersebut adalah notasi tetap, tetapi tidak dapat berdiri sendiri melainkan harus digabungkan di belakang nomor tertentu dari bagan utama DDC, dan dengan demikian membantu untuk memberikan kelas yang tepat pada semua koleksi dengan dasar perincian penggolongan apapun.

F. DDC FOR WINDOWS SEBAGAI MEDIA DALAM PENENTUAN NOMOR KLASIFIKASI KOLEKSI

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

Untuk dapat menggunakan DDC versi cetak maupun digital dengan baik, diperlukan ketelitian, ketekunan dan latihan. Masalah utama dalam menentukan nomor klasifikasi koleksi adalah menetapkan isi koleksi tersebut, yang didasarkan pada analisis subjek (*subject analysis*). Semua tahap dalam penentuan klasifikasi dipengaruhi oleh analisis subjek ini. Oleh karena itu analisis subjek harus dikerjakan secara akurat, taat asas atau konsisten. Di samping itu, kemampuan pustakawan dalam bidang bahasa serta wawasan keilmuan yang luas sangat diperlukan dalam kegiatan analisis subjek ini.

Masalah yang sering menyulitkan dalam penentuan subjek ini adalah jika dokumen yang ada di tangan (*item in the hand*) mempunyai dua subjek atau lebih yang disebabkan munculnya *interdisipliner* antar ilmu pengetahuan. Seorang pustakawan harus benar-benar mampu menentukan klasifikasi secara tepat dengan mempertimbangkan teori-teori klasifikasi agar koleksi perpustakaan yang diolah tidak salah tempat dan jauh dari jangkauan pengguna.

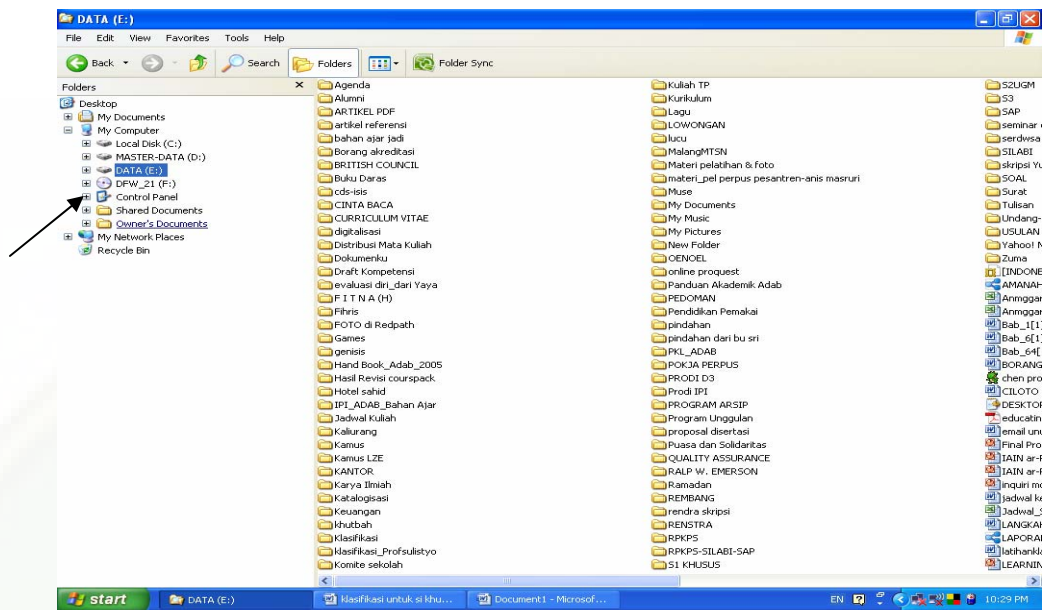
Secara lebih jelas, jika penentuan nomor klasifikasi koleksi menggunakan Dewey Decimal Classification, dapat dilakukan melalui indeks relatif, langsung pada bagan atau skema klasifikasi, memperhatikan petunjuk dan instruksi yang terdapat dalam bagan atau skema, penambahan dari tabel-tabel pembantu, dan penambahan dari bagan lain DDC¹⁸

Jika akan menggunakan DDC for Windows untuk menentukan nomor klasifikasi, maka langkah yang terlebih dahulu harus ditempuh adalah meng-*install* DDC for Windows yang terdapat dalam CD ke dalam komputer baik berupa PC maupun notebook.

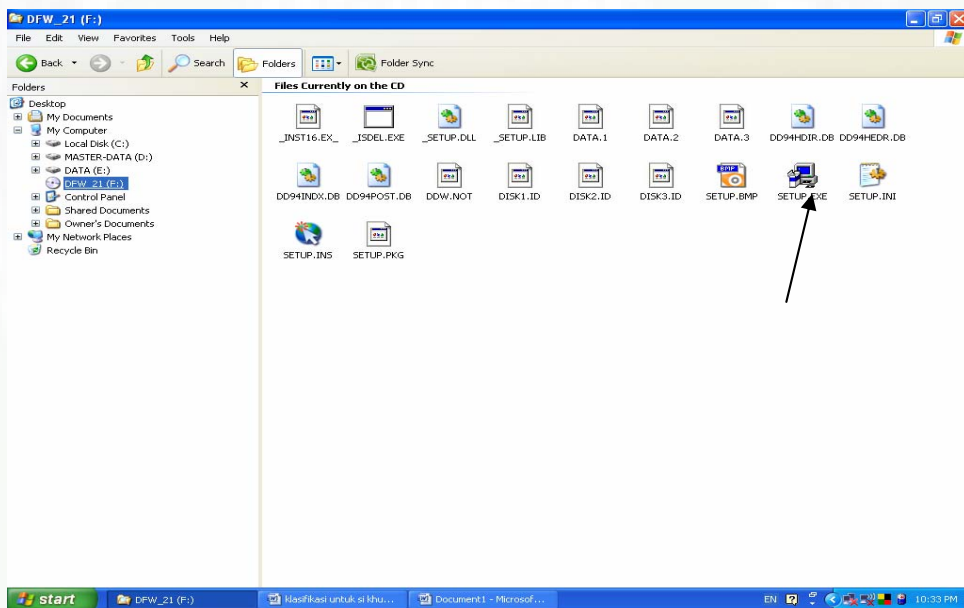
1. Proses Instalasi DDC for Windows

Pertama, CD DDC for Windows dimasukkan ke CD drive, kemudian klik windows explorer untuk mengetahui CD tersebut berada dalam drive mana. Pada tampilan berikut ini, diketahui bahwa posisi CD berada di drive F.

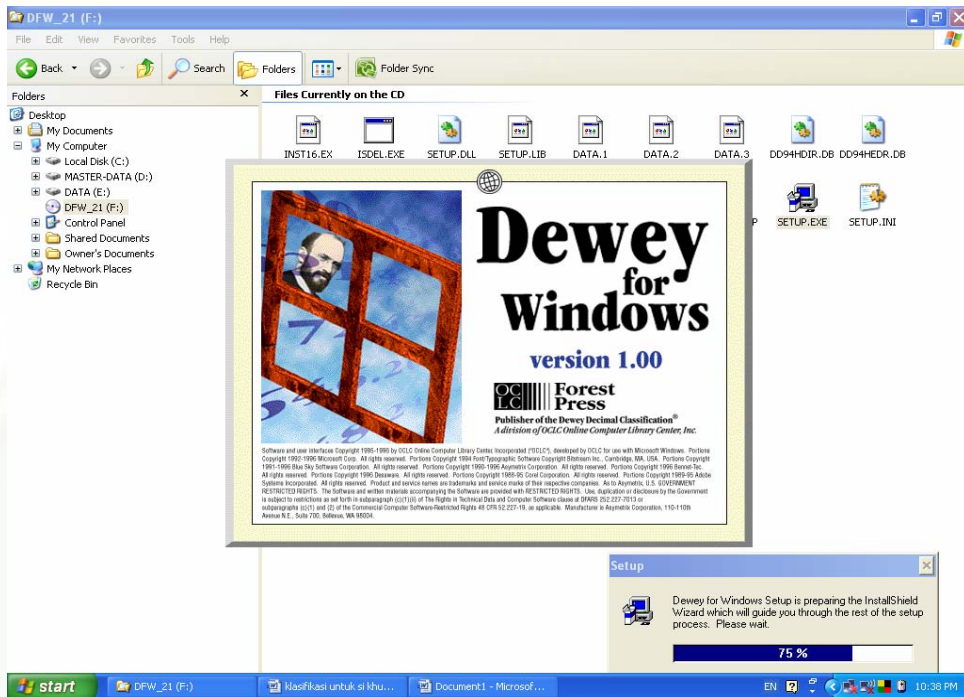
¹⁸ Towa P. Hamakonda dan J.N.B Tairas, *Pengantar Klasifikasi Persepuluhan Dewey* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995) hlm. 18-130. Baca juga pengantar yang terdapat dalam Volume I DDC edisi 22, serta seluruh isi DDC yang terdiri dari 4 volume.



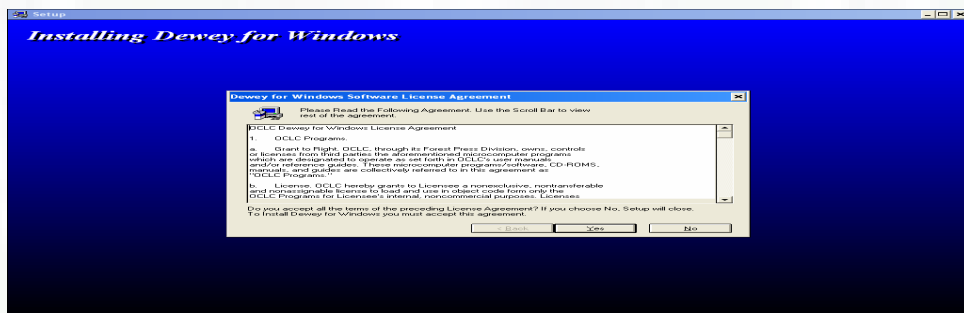
Langkah berikutnya adalah meng-klik CD DDC for Windows untuk membukanya, seperti tampilan berikut ini.



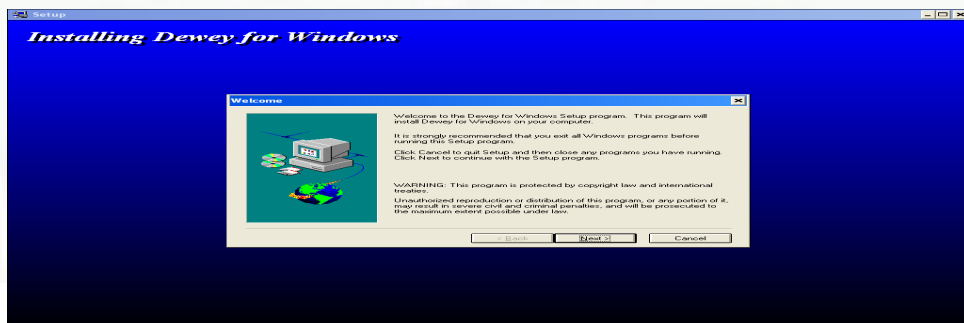
Langkah selanjutnya adalah memilih "setup.exe" dengan meng-klik dua kali untuk mulai menginstall. Hasilnya adalah sebagai berikut.



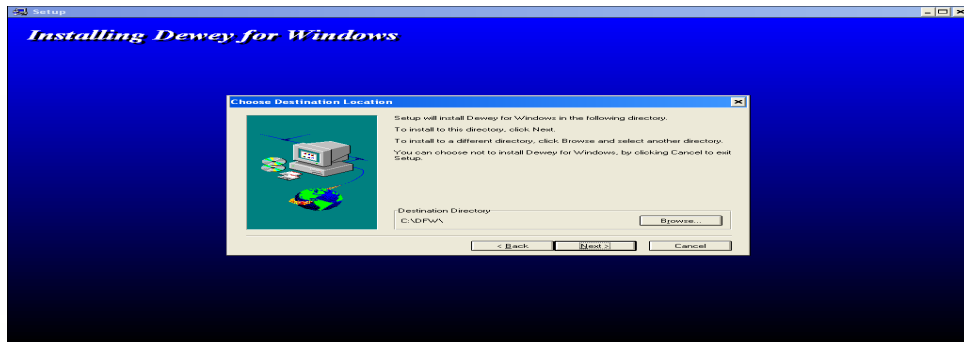
Kemudian ikuti langkah-langkah berikutnya sesuai dengan petunjuk yang terdapat dalam CD tersebut, yaitu.



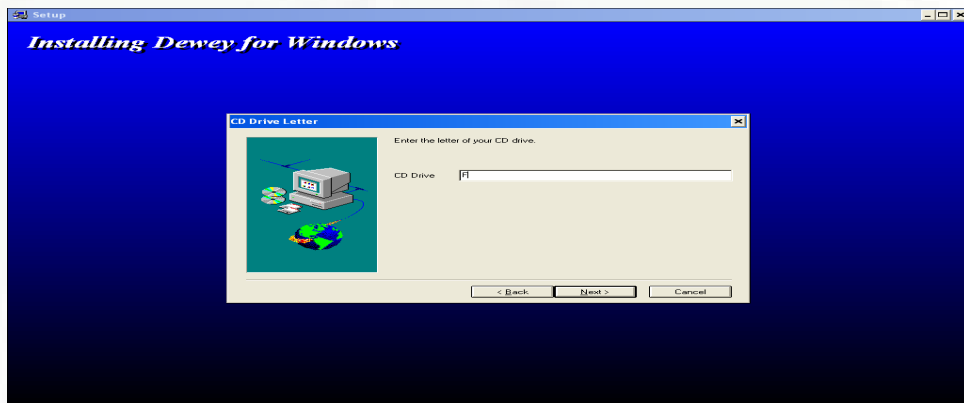
Jika "yes" diklik maka tampilan selanjutnya adalah sebagai berikut.



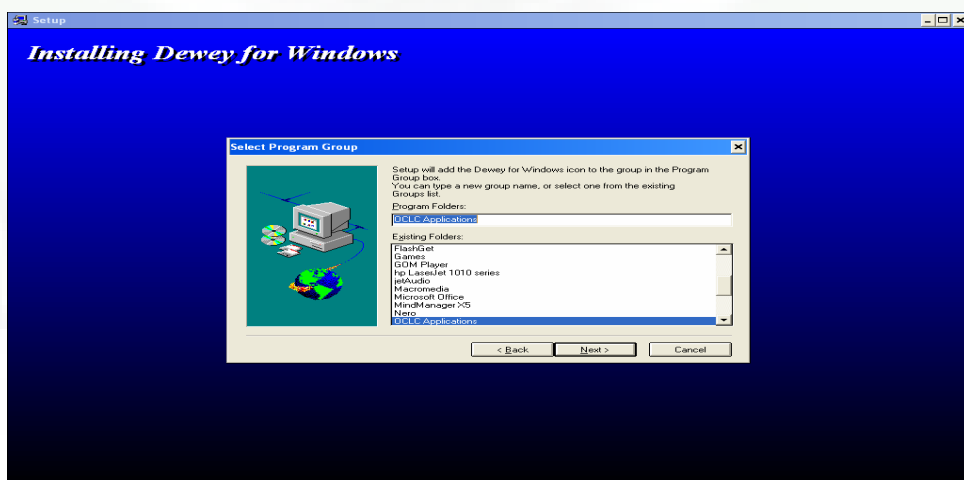
Selanjutnya klik "next" dan hasilnya adalah sebagai berikut.



Selanjutnya klik "next", dan hasilnya adalah sebagai berikut.

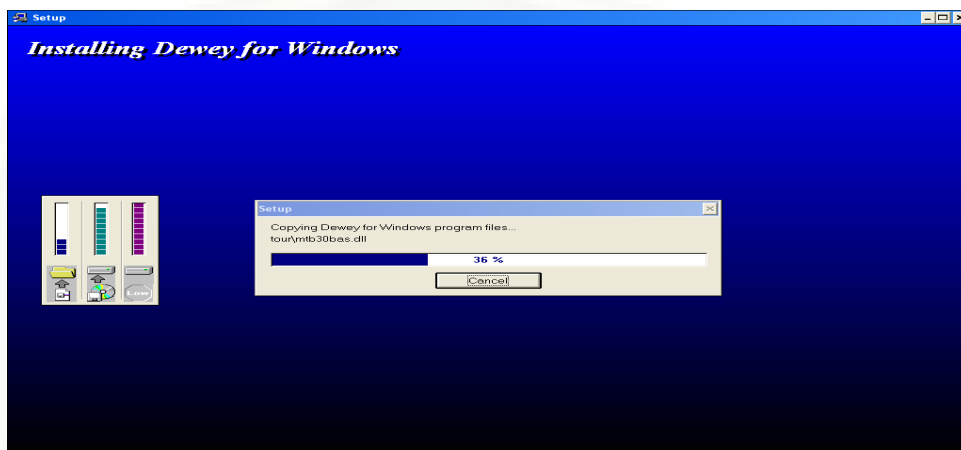


Kemudian masukkan huruf di mana Posisi CD Drive berada. Kesalahan menuliskan tempat CD drive akan berakibat fatal, yaitu proses instalasi tidak berhasil, dan Dewey For Windows tidak dapat digunakan. Oleh karena itu pada saat membuka windows explorer, posisi CD DDC harus benar-benar diketahui secara pasti. Jika belum yakin maka lebih baik dimulai dari awal kembali. Langkah berikutnya adalah meng-klik "next" dan hasilnya adalah sebagai berikut.

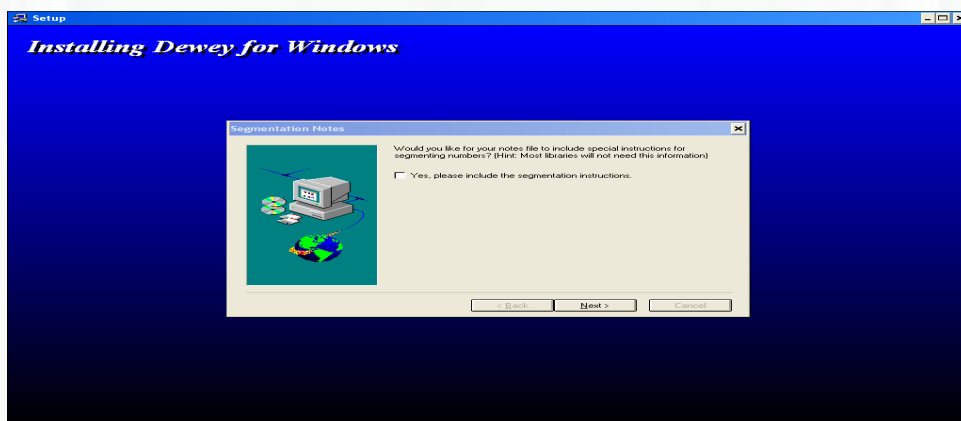


Pada tampilan di atas, terdapat beberapa pilihan program folder dan untuk mendapatkan kesesuaian, pilih saja OCLC Application.

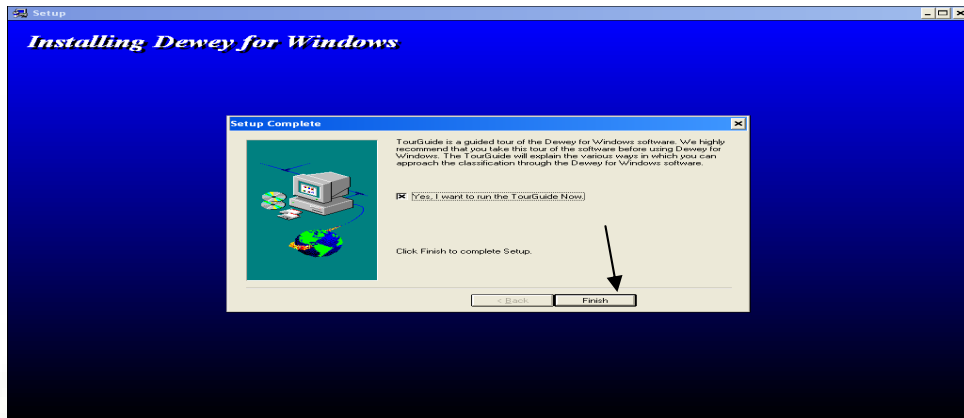
Langkah selanjutnya adalah meng-klik "next", dan hasilnya adalah sebagai berikut.



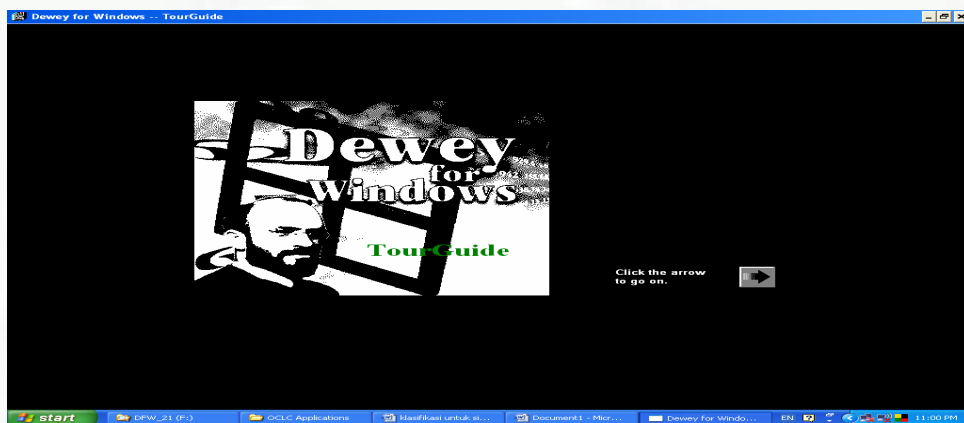
Tampilan di atas memperlihatkan bahwa proses instalasi DDC for Windows sedang berlangsung. Setelah setup menunjukkan angka 100% berarti proses instalasi telah selesai, dan tampilan berikutnya adalah sebagai berikut.



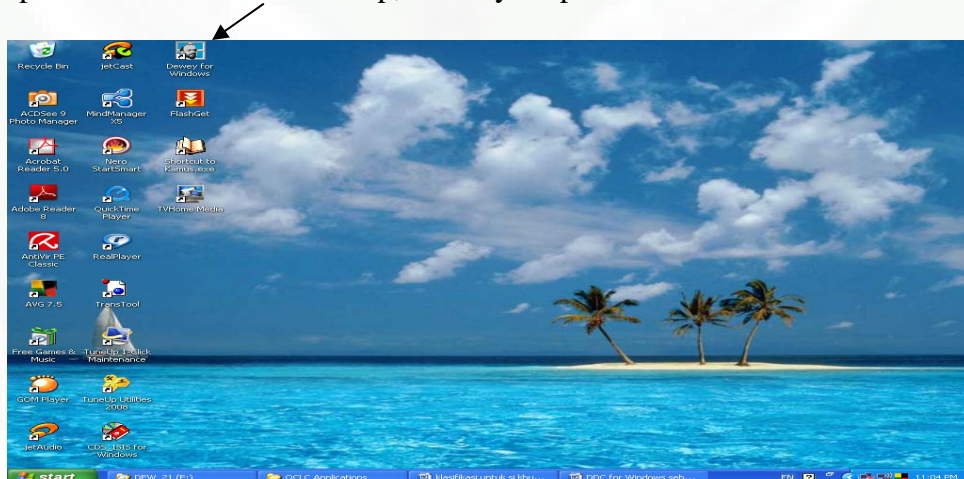
Selanjutnya klik Next, dan akan muncul tampilan berikut ini.



Klik Finish yang berarti proses instalasi telah selesai.

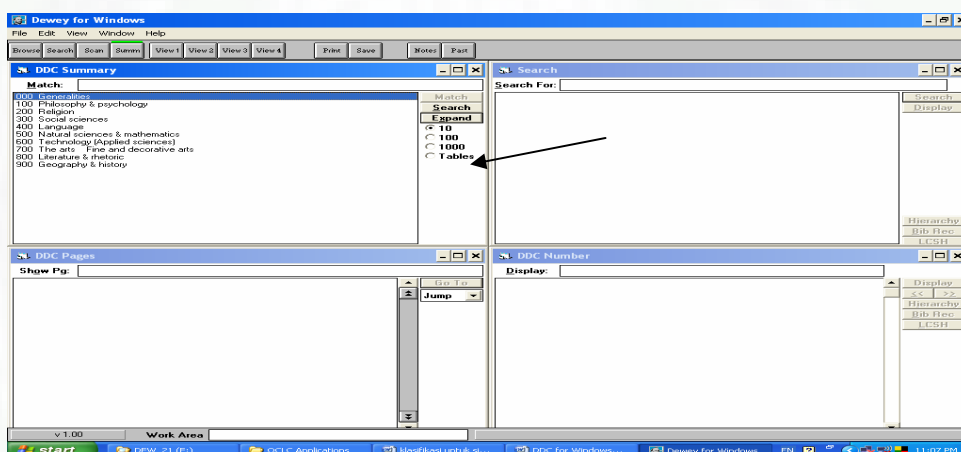


Untuk lebih memudahkan dalam menggunakan DDC for Windows ini, maka dapat diletakkan dalam desktop, misalnya seperti berikut ini.



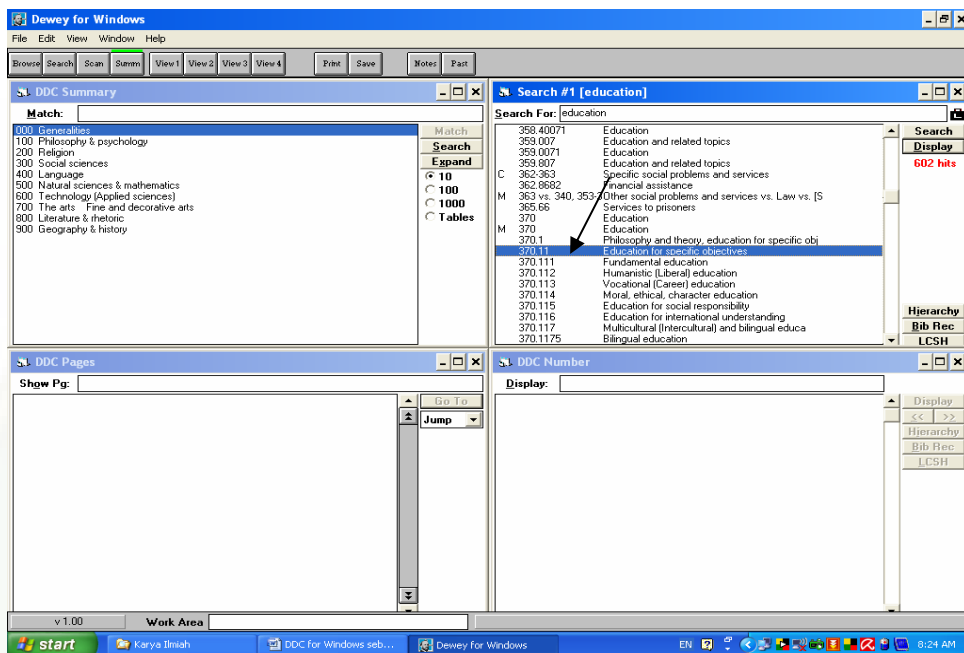
2. Penentuan Nomor Klasifikasi dengan DDC for Windows

Setelah proses instalasi selesai, DDC for windows sudah dapat digunakan untuk menentukan nomor klasifikasi yang dibutuhkan. Cara untuk mencari nomor klasifikasi dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Salah satunya adalah melalui *Summary*. Jika yang dipilih kelas utama (10), maka yang akan muncul adalah kelas utama saja (*the ten main classes*). Jika dokumen yang sedang diolah tersebut mempunyai subjek yang lebih spesifik maka dapat dicari ke dalam kelas divisi (100) atau mungkin pada kelas seksi (1000). Misalnya, dokumen yang membahas tentang pendidikan (*education*), jika dicari melalui *summary* pada kelas utama (10), pasti tidak akan ditemukan, sebab "pendidikan" tidak berada pada kelas utama DDC melainkan berada pada kelas divisi. Untuk itu perlu dicari pada kelas 100-an atau kelas 1000-an dengan mengklik 100 atau 1000 pada kotak yang tersedia untuk memrluas klasifikasinya.

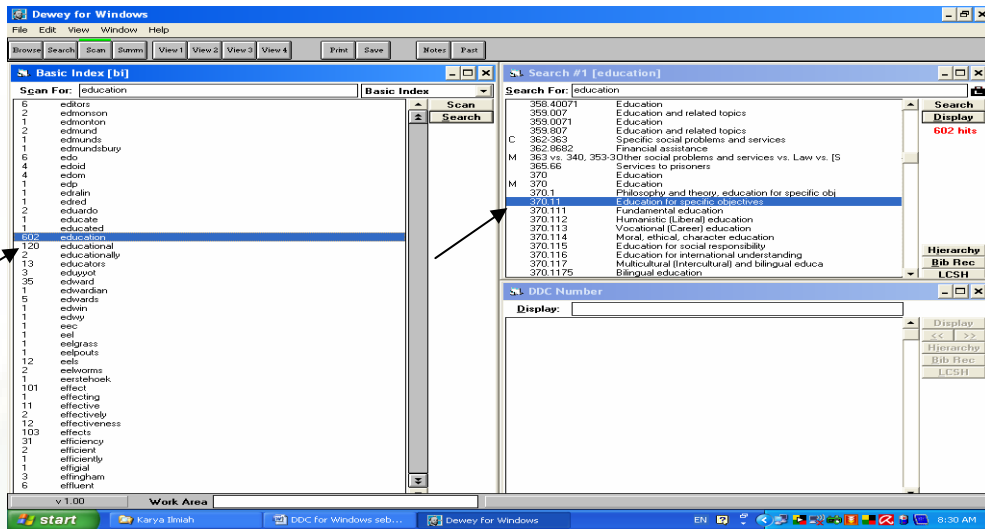


Langkah yang kedua adalah melalui *Search For*¹⁹. *Classifier* tinggal menuliskan subjek yang sedang dicari pada kotak yang tersedia dalam *Search For*. Hanya saja yang akan muncul adalah subjek pendidikan yang sangat beragam, bisa pendidikan umum, pendidikan agama, jenis pendidikan. Jadi classifier tetap harus memilih subjek mana yang paling tepat dengan dokumen yang ada di tangan.

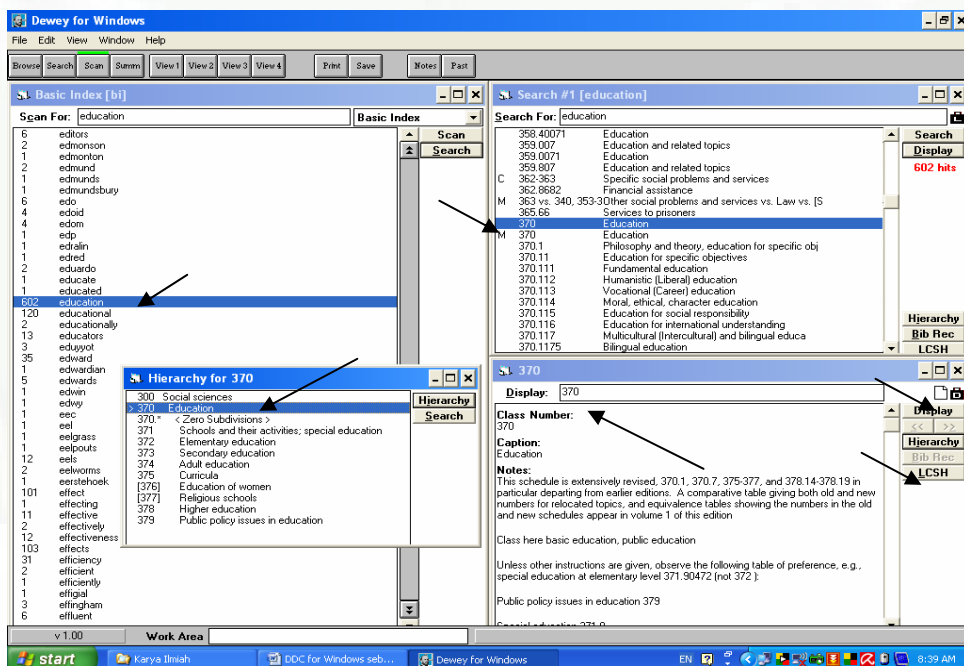
¹⁹ Search For ini fungsinya sama dengan index relative pada DDC tercetak yang mengumpulkan subjek-subjek pada tempat yang berdekatan, di mana letak subjek-subjek tersebut dalam bagan atau skema klasifikasi tersebut tersebar.



Langkah yang ketiga adalah melalui fasilitas *Scan*. Seperti pada *Search For*, *Classifier* menuliskan subjek yang sedang dicari nomor kelasnya pada kotak yang tersedia, kemudian klik *Scan*, maka akan muncul hasilnya. Seperti jika kita mencari subjek *education* maka akan muncul kata *education* sebanyak 602. Hal ini berarti kata *education* diungkapkan dalam DDC sebanyak 602 kali. *Classifier* tidak dapat berhenti sampai disini saja, sebab subjek *education* yang dimaksud sesuai dengan dokumen masih belum diketahui dengan pasti. Oleh karena itu *classifier* perlu menarik dan memindahkan kata *education* pada *Search for* untuk diketahui berbagai variasi subjek dan nomor kelas yang berhubungan dengan *education* kemudian melihat dan memilihnya yang paling tepat, seperti pada tampilan berikut.



Pencarian nomor klasifikasi baik melalui fasilitas Scan maupun Search For terkadang masih belum dapat dijadikan patokan yang pasti. Jika memang hasil yang ditampilkan masih membingungkan karena banyaknya alternatif yang dapat dipilih, maka perlu dilakukan langkah ketiga yaitu masing-masing nomor kelas yang ditampilkan dalam *Search For* dapat dipindahkan ke *Display* untuk mengetahui *caption*, catatan, ruang lingkup kelas yang dimaksud, hirarkhi klasifikasi dari umum ke khusus, bahkan tajuk subjeknya yang mengacu kepada LCSH (*Library of Congress Subject Heading*), seperti tampilan berikut ini.

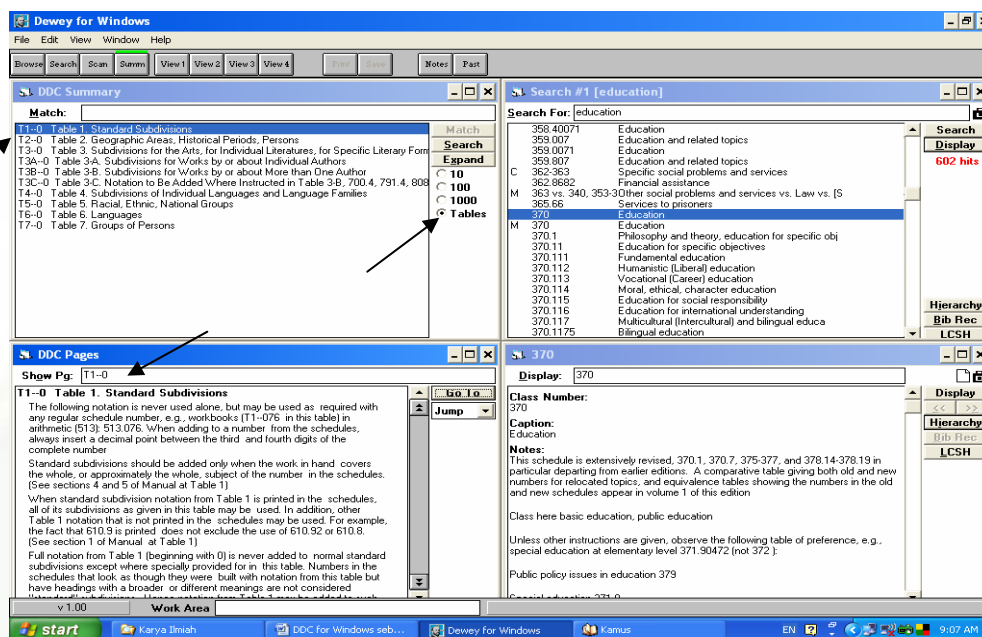


Pencarian nomor klasifikasi melalui *Scan, Search For* maupun *Display*, sifatnya hanya membantu untuk mempercepat pencarian. *Classifier* tidak boleh berhenti sampai di situ saja, tetapi harus melanjutkan pada langkah keempat, yaitu menampilkan setiap nomor klasifikasi yang dianggapnya tepat pada menu *Show Page*²⁰.

Seperti yang telah dijelaskan di awal, bahwa penentuan nomor klasifikasi suatu dokumen dimulai dari tahap analisis isi atau analisis subjek. Dari hasil analisis ini akan didapatkan berbagai kemungkinan sitasi. Misalnya hanya subjek dasar saja, subjek sederhana, subjek majemuk atau mungkin subjek kompleks. Sekali lagi semuanya tergantung pada proses intelektual yang dilakukan oleh *Classifier*.

Setelah proses analisis subjek selesai, rangkuman sitasi sudah didapatkan, maka proses mencari nomor kelas melalui DDC for Windows dapat dilakukan. Ada beberapa kemungkinan yang dapat dilakukan dalam menentukan nomor klasifikasi ini. Misalnya hanya pada kelas utama (10-an), kelas divisi (100-an), kelas seksi (1000-an), kelas yang lebih rinci lagi, bahkan dengan penambahan dengan tabel-tabel pembantu. Tabel-tabel yang terdapat dalam DDC for Windows adalah seperti pada tampilan berikut ini.

²⁰ Show Page ini dapat diibaratkan dengan bagan atau skema klasifikasi pada DDC tercetak. Pada menu Show page inilah akan diketahui secara pasti susunan nomor klasifikasi setiap subjek, serta instruksi-instruksi yang sangat membantu dalam menentukan nomor klasifikasi. Instruksi ini dapat berupa penambahan dengan table-tabel pembantu, nomor klasifikasi yang sudah tidak diiugunakan lagi (formerly), alternative nomor klasifikasi yang lain, nomor klasifikasi sudah dipindahkan ke nomor yangh lain (relocated), penambahan dari nomor bagan lainnya, serta berbagai instruksi yang harus dibaca dan dikaji seara cermat, teliti dan penuh kesabaran.



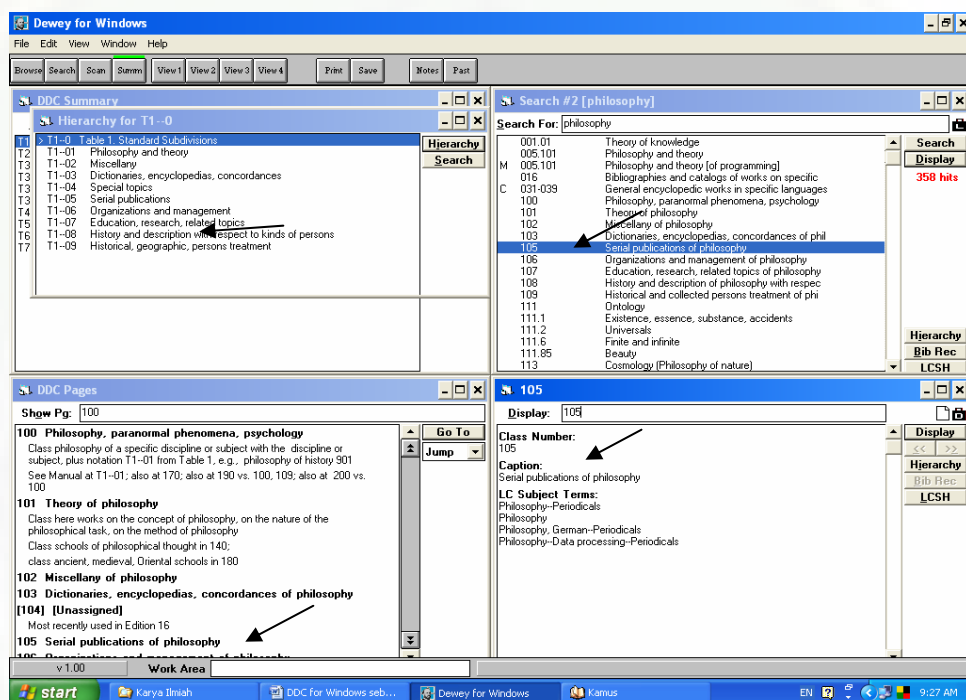
Tabel-tabel adalah nomor klasifikasi yang tidak dapat berdiri sendiri atau digunakan sendiri, melainkan harus ditambahkan dengan nomor klasifikasi yang terdapat dalam bagan DDC.

Penentuan nomor klasifikasi yang hanya diambil dari kelas utama, divisi, maupun seksi serta dari bagan klasifikasi secara lebih terperinci, pada umumnya tidak menimbulkan masalah. Yang mungkin akan menimbulkan masalah adalah ketika harus menggabungkan dengan tabel-tabel pembantu maupun penambahan dari nomor bagan lain. *Classifier* harus betul-betul mengikuti instruksi yang terdapat dalam menu *Show Page*, karena masing-masing hirarkhi nomor klasifikasi mempunyai aturan yang berbeda-beda. Jadi tidak bisa aturan atau instruksi yang terdapat dalam bagan klasifikasi tertentu diterapkan secara langsung pada bagan klasifikasi lainnya.

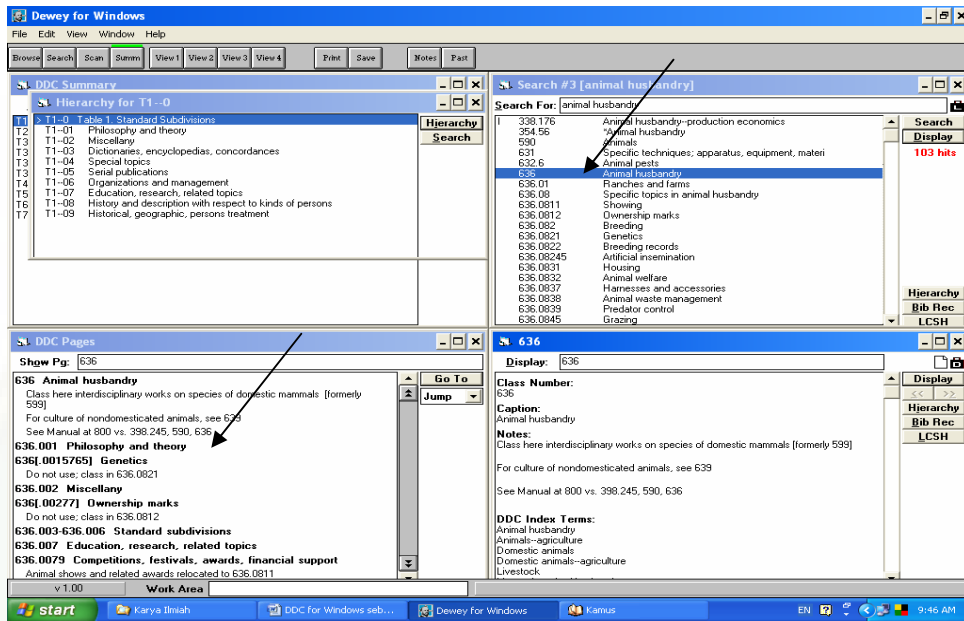
Jika nomor klasifikasi yang terdapat dalam bagan DDC harus ditambahkan dengan tabel satu (T1) atau tabel subdivisi standar, menurut Taylor ada empat macam cara, yaitu 1) T1 sudah dimasukkan ke dalam bagan, 2) T1 belum dimasukkan ke dalam bagan dan tidak ada intruksi apapun, 3) perintah menggunakan 2 nol, 4) perintah menggunakan tiga nol.²¹ Perbedaan cara

²¹ Arlene G. Taylor, *Introduction to Cataloging and Classification, Tenth Edition* (Connecticut : Libraries Unlimited, 2006), hlm. 412-413.

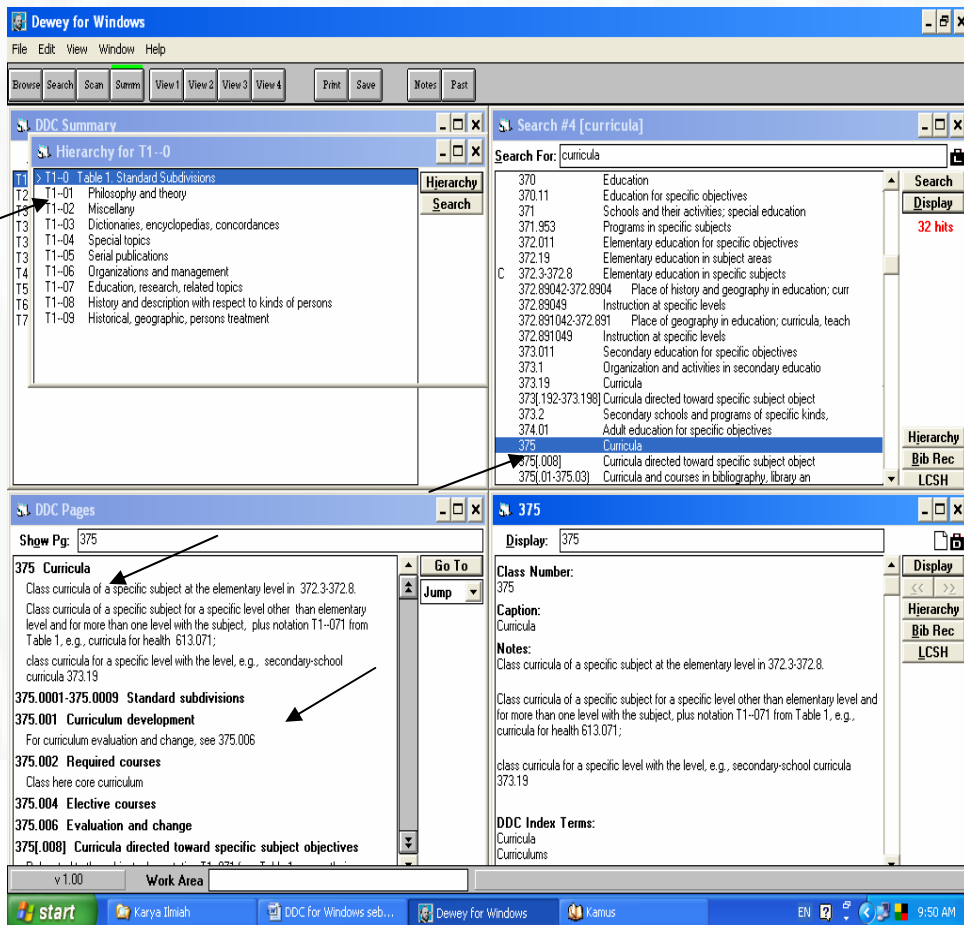
penggabungan tabel satu dengan nomor yang terdapat dalam bagan klasifikasi dimaksudkan agar tidak ada nomor klasifikasi yang sama digunakan untuk subjek yang berbeda. Misalnya kelas *Serial Publication of Philosophy* telah terdaftar langsung dalam bagan yaitu 105. Klasifikasi ini sebetulnya merupakan penggabungan dari nomor klasifikasi 100 (filasafat) dan -05 (jurnal yang diambil dari tabel satu). Berikut ini adalah tampilan dalam DDC for Windows untuk klasifikasi *Serial Publication of Philosophy* tersebut.



Kasus ini tidak dapat diterapkan pada subjek yang lain, misalnya pada peternakan (*animal husbandry*) yang harus menggunakan 2 nol. Cara mengetahui harus menggunakan 2 nol, dapat dilihat pada instruksi atau contoh yang terdapat pada kelas 636 yang dapat dilihat pada menu show page, seperti tampilan berikut ini.

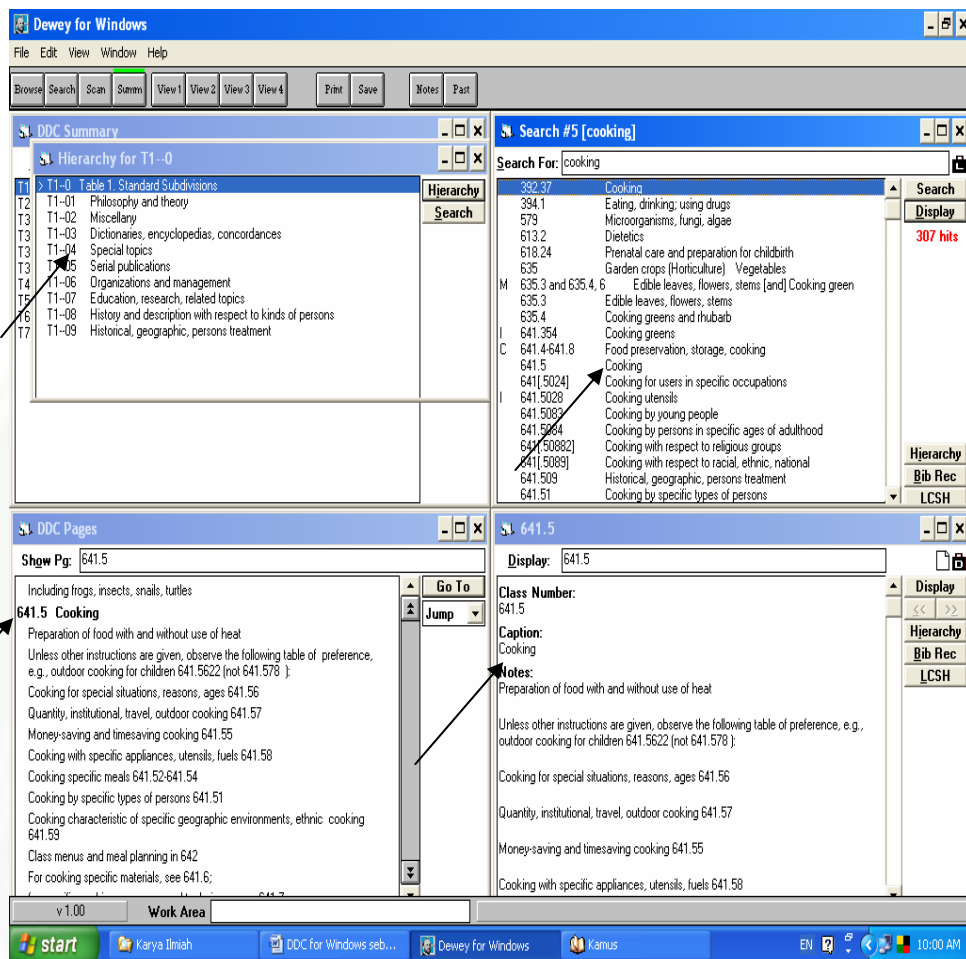


Contoh perintah menggunakan tiga nol, dapat dijumpai pada subjek kurikulum pendidikan (curricula) pada kelas 375, seperti pada tampilan berikut ini.



Jika akan menambahkan tabel satu pada subjek kurikulum, misalnya teori dan filsafat kurikulum pendidikan, caranya adalah 375 (kurikulum) ditambah dengan -01 (teori dan filsafat yang diambil dari tabel 1) menjadi 375.0001. Penggunaan 3 nol ini dimaksudkan agar tidak bertabrakan dengan subjek lain. Jika menggunakan 2 nol (375.001) akan bertabrakan dengan subjek pengembangan kurikulum (375.001). Jika menggunakan satu nol (375.01) akan bertabrakan dengan subjek *Curricula and courses in bibliography, library and information sciences, encyclopedias*.

Sedangkan penggabungan nomor bagan dengan tabel 1 yang tidak terdapat instruksi apapun dan tidak terdaftar pula dalam bagan dapat dilihat pada subjek cooking, yaitu 641.5. Jika tidak terdaftar dalam bagan dan tidak ada instruksi apapun, maka caranya tinggal menambahkan nomor klasifikasi dari tabel satu (T1) ke dalam nomor klasifikasi yang terdapat dalam bagan untuk kelas tersebut. Misalnya Dictionary of Cooking, nomor klasifikasinya adalah 641.5 (cooking) ditambah dengan -03 (dictionary yang diambil dari tabel satu) menjadi 641.503. Hal ini dilakukan karena pada nomor kelas cooking tidak terdapat perintah apapun, seperti dapat dilihat pada tampilan berikut.



Contoh-contoh ini baru sebagian kecil dari aturan-aturan maupun instruksi penggabungan nomor klasifikasi yang diambil dari bagan DDC dengan tabel satu atau sub divisi standar. Masih diperlukan eksplorasi untuk subjek-subjek lain. Juga tata cara penggabungan nomor bagan dengan tabel 2 (tabel wilayah), tabel 3 (tabel divisi sastra), tabel 4 (tabel divisi bahasa), tabel 5 (tabel etnis dan ras), tabel 6 (tabel bahasa) dan penggabungan dengan nomor bagan lainnya.

Tulisan bagian kedua yang akan rencananya akan dimuat pada edisi berikutnya, akan mengetahakan aturan-aturan dan cara penentuan nomor klasifikasi dengan tabel-tabel tersebut.

G. PENUTUP

Dari uraian di atas, DDC for Windows dapat dipergunakan untuk menentukan nomor klasifikasi dokumen dengan cepat. Meskipun demikian, classifier terlebih dahulu tetap harus memahami konsep dasar penggunaan DDC, karena DDC for Windows ini hanya sekedar media sebagaimana DDC tercetak. Aturan-aturan main cara penggunaannya sama dengan DDC pada umumnya.

Penentuan nomor klasifikasi yang ditampilkan dalam tulisan ini masih terbatas pada penggabungan nomor bagan klasifikasi dengan tabel satu (T1) atau sub divisi standar. Adapun penggabungan dengan tabel-tabel pembantu lainnya serta penggabungan dengan nomor bagan lain akan disajikan pada edisi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

DDC for Windows Version 1.00. OCLC, 1996

“How One Library Pioneer Profoundly Influenced Modern Librarianship” yang dapat dilihat dalam <http://www.oclc.org/dewey/resources/biography/default.htm>. Diakses pada tanggal 1 Pebruari 2006 pukul 10.00 WIB.

“How The Dewey Decimal System Works”. Tersedia pada http://www.lib.duke.edu/libguide/fi_books_dd.htm Diakses tanggal 1 Pebruari 2006 pukul 12.15 WIB.

“UDC Announcements” tersedia dalam <http://www.udcc.org/announcement.htm> diakses tanggal 3 Juni 2005 pukul 14.00 WIB.

“Wikipedia : Dewey Decimal Classification” dalam *Wikipedia, Free Encyclopedia*. tersedia pada http://en.wikipedia.org/wiki/Dewey_Decimal_Classification. Diakses pada tanggal 1 Pebruari 2006 pukul 10.15 WIB.

Bloomberg, Marty and G. Edward Evans. 1985. *Introduction To Technical Services for Library Technicians*. Littleton, Colorado: Libraries Unlimited.

Chan, Lois Mai. 1994. *Cataloging and Classification*. New York: McGraw Hill.

Evans, G. Edward and Sandra M. Heft. 1994. *Introduction to Technical Services*. Englewood, Colorado: Libraries Unlimited.

Hamakonda, Towa. 1995. *Pengantar Klasifikasi Persepuluhan Dewey*. Jakarta: Gunung Mulia.

Langridge, Derek, 1973. *Approach to Classification for Students of Librarianship*. London : Bingley.

Liu, Kao Mary, 1995. *Cataloging and Classification for Library Technicians*. New York : The Haworth Press

Melvil Dewey, *Dewey Decimal Classification and Relative index*. 22ed. Vol.1 2003. Dublin, Ohio : Online Compter Library Center.

Rowley, Jennifer. 1992. *Organizing Knowledge*. 2nd edition. .England : Ashgate.

Sulistyo-Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*.1993.Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Taylor, Arelene G. 2006. *Introduction Cataloging and Classification*. 10th edition. Connecticut : Libraries Unlimited.

Wayne A. Wiegand, “The Amherst Method : The origin Of Dewey Decimal Classification Scheme” dalam *Libraries & Culture* (Vol. 33 No. 2 Spring 1998)

World Encyclopedia of Library and Information Services. (Chicago : American Library Association, 1993)

Zein, Zulfikar. *Buku Kerja Dewey Decimal Classification Edisi ke-19*. (Jakarta : Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1990).